

POTENSI WISATA KINAHREJO YANG BERKELANJUTAN

Dusun Kinahrejo, Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta

Praba Indrasana

Program Pascasarjana, Magister Arsitektur, Universitas Atmajaya Yogyakarta

Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

Email: praba_indrasana@yahoo.com

Abstract: Dusun Kinahrejo has diverse and interesting regional characteristics, with a dynamic regional order in the development of tourist areas. Kinahrejo hamlet is located in an area prone to eruption of Merapi, which is on the slopes of Mount Merapi Umbulharjo village, Cangkringan, Sleman. The declining interest of tourists during the visit in 2015 has an impact on the sustainability of the tourism potential and the economy of the people who rely heavily on the tourism sector. So the passion of the attraction of existing tourism potential needs to be improved and new potential that can increase the interest of tourists to visit. This research uses descriptive qualitative research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. While data analysis is done through (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) conclusion/verification. The tourism potential of dusun Kinahrejo is diverse, all of them berinduk on nature tourism (ecotourism); There is a passive and active nature tour: the main attractions enjoy nature as scenery, nature as a sports arena, nature as a vehicle of adrenaline triggers, and there are support tours. The continuity of tourism in dusun Kinahrejo is highly dependent on community participation. Potential development of dusun Kinahrejo has 5 tourism potential, 1) religious tourism and cultural pilgrimage of dusun Kinahrejo, 2) nature tourism, 3) adrenaline tourism, 4) culinary tourism and 5) comunal farming of agro-agricultural.

Keywords: tourism potential, area characteristics and sustainability

Abstraksi: Dusun Kinahrejo memiliki karakteristik wilayah yang beragam dan menarik, dengan tatanan kawasan yang dinamis dalam pengembangan kawasan wisata. Dusun Kinahrejo berada pada kawasan rawan bencana erupsi Merapi, yaitu pada lereng gunung Merapi desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Menurunnya minat wisatawan dalam kunjungan tahun 2015 berdampak keberlanjutan potensi wisata dan perekonomian warga yang banyak bergantung pada sektor pariwisata. Gairah dan daya tarik potensi wisata yang ada perlu ditingkatkan dan potensi baru yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Potensi wisata dusun kinahrejo beragam, semua berinduk pada wisata alami (ekowisata); ada wisata alam pasif dan aktif: wisata utama menikmati alam sebagai pemandangan, alam sebagai arena olahraga, alam sebagai wahana pemicu adrenalin, dan ada wisata pendukung. Keberlanjutan wisata di dusun Kinahrejo sangat tergantung pada partisipasi masyarakat. Pengembangan potensi dusun Kinahrejo memiliki 5 potensi wisata yaitu, 1) wisata religi dan budaya ziarah Kinahrejo, 2) wisata jelajah alam, 3) wisata adrenalin, 4) wisata kuliner dan 5) agrowisata peternakan sapi perah komunal.

Kata kunci: potensi wisata, karakteristik wilayah dan keberlanjutan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah dusun Kinahrejo memiliki karakteristik yang beragam dan dinamis. Dusun Kinahrejo merupakan salah satu wilayah yang selaras berdampak dengan

alam, yaitu berada pada lereng gunung Merapi dengan ancaman bencana periodik erupsi Merapi. Wilayah Kinahrejo berada pada lereng gunung Merapi desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Wilayah desa wisata Kinahrejo meliputi dusun Pangukrejo dan Pelemsari/Kinahrejo. Kinahrejo memiliki dua

obyek wisata unggulan yaitu lava tour dan wisata ziarah kinahrejo.

Obyek wisata lava tour menjadi salah satu ikon baru bila berkunjung di gunung Merapi. Tercatat pada tahun 2012 jumlah wisatawan yang berkunjung di lava tour 161.198 wisatawan, tahun 2013 sejumlah 286.041 wisatawan, tahun 2014 sejumlah 332.677 dan tahun 2015 sejumlah 233.101 (Dinas Pariwisata, 2015). Adanya penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2015 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya yaitu, oleh karena material debu vulkanis yang berubah menjadi tanah yang subur, sehingga daya tariknya hilang.

Kondisi saat ini potensi wisata kinahrejo mengalami pasang surut. Kondisi ini oleh warga direspon dengan mengganti aktivitas wisata lava tour dengan istilah wisata jelajah gunung Merapi. Aktivitas wisata jelajah meliputi aktivitas hiking dan offroad pada kawasan lereng dan hutan gunung merapi, dengan memanfaatkan obyek wisata yang ada pada kawasan lereng, seperti Stone Henge, kali Adem, The Lost World Castle, museum sisa harta ku dan lain sebagainya. Dengan berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilakukan hal yang sama dengan meningkatkan dan memanfaatkan segenap potensi yang ada dalam wilayah desa wisata Kinahrejo itu sendiri.

Urgensi penelitian ini berakar dari adanya hubungan antara tingginya minat wisatawan dengan kebutuhan perekonomian warga. Seperti pada penelitian yang sebelumnya, dari bencana erupsi Merapi dan menggali potensi baru yaitu lava tour dan wisata ziarah Kinahrejo untuk mengembalikan perekonomian warga desa Umbulharjo (Harjito, D.Agus, Sriyana, & Suartini, 2010). Keberadaan obyek lava tour dan wisata ziarah Kinahrejo mampu meningkatkan perekonomian warga, dengan keberagaman aktivitas, jenis pekerjaan, serta kesejahteraan warga Umbulharjo (Setiati, 2015). Letusan gunung Merapi memberikan dampak serta kerugian yang besar, sehingga perlunya pengembangan dalam sektor pariwisata dengan

pengembangan wisata yang berkelanjutan (Lucinda, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan potensi Desa wisata Kinahrejo perlu ditingkatkan dengan pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan.

Rujukan arahan pengembangan desa wisata Kinahrejo harus berdasarkan aspek potensi wisata yang berkelanjutan. Dalam aspek ini ditujukan sebagai bentuk 1) menjaga eksistensi potensi wisata yang ada, 2) menjaga potensi agar tidak rusak oleh aktivitas manusia 3) prospek potensi jangka menengah dan panjang dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik wilayah desa wisata Kinahrejo, dalam pengembangan potensi wisata yang berorientasi pada aktivitas wisata alam (ekowisata) dan budaya dengan dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan.

Dengan melakukan penelitian ini merupakan salah satu bentuk peran penulis dalam memberikan gambaran pengembangan desa wisata yang dinamis dengan berdasarkan aspek keberlanjutan. Selain itu diharapkan dapat menjadi dasar penataan pengembangan kawasan wisata Kinahrejo.

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui sumber permasalahan penurunan jumlah kunjungan wisatawan, dan dampak hilangnya potensi yang ada, terhadap minat wisatawan. Berdasar pada perlunya keberlanjutan pengembangan potensi wisata pada desa wisata Kinahrejo, dengan adanya karakteristik yang beragam, yang dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi desa wisata dalam pengembangan aktivitas wisata dan pemulihan bencana yang berkelanjutan ((IRP), 2009)

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Berkelanjutan

Wisata berkelanjutan menekankan bahwa pariwisata harus didasari kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah bahwa pembangunan ekologi jangka panjang harus

didukung dan pariwisata harus layak secara ekonomi serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat lokal. Wisata ini memiliki tiga aspek, yaitu ekologi, sosial, dan budaya (Fitra & S Maharani, 2001).

Pertama, *Ecological Sustainability*, bermakna bahwa pembangunan kepariwisataan tidak disebabkan oleh perubahan yang irreversible dalam suatu ekosistem yang telah ada, dan menjadi dimensi yang secara umum diterima sejak adanya kebutuhan untuk melindungi sumber daya alam dari dampak negatif kegiatan pariwisata.

Kedua, *Social Adaptability*, sesuai dengan kemampuan kelompok untuk menyerap wisatawan tanpa menimbulkan ketidakharmonisan hubungan sosial, baik antara anggota kelompok masyarakat tersebut dengan wisatawan, atau antara sesama anggota kelompok tersebut.

Ketiga, *Cultural Sustainability*, dalam konteks ini mengasumsikann bahwa di dampak kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata, tidak membawa dampak negatif terhadap perkembangan budaya setempat, melainkan keberadaan budaya tersebut harus tetap dipertahankan untuk generasi yang akan datang. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan sustainable tourism development, maka dibutuhkan dua pendekatan dalam keterkaitannya dalam pariwisata.

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu aspek yang sangat terkait dengan lingkungan, perkembangannya diharapkan mampu melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan (Arida, 2009). Berbagai kajian sudah banyak dilakukan terkait dengan ekowisata yang sekaligus memberikan pandangan-pandangan yang sangat penting terhadap kelestarian lingkungan. ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan alam, memberikan kontribusi yang positif terhadap konservasi lingkungan, dan

memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pariwisata dalam desa wisata erat hubungannya dengan konsep ekowisata. Ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan (Dowling, 2009). Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2003). Maka keberlanjutan potensi wisata dalam pengembangan desa wisata Kinahrejo menjadi salah satu urgensi aktivitas pengembangan yang perlu dilakukan.

Dalam pengembangan kawasan wisata perlu memperhatikan beberapa aspek dalam komponen pembangunan kawasan pariwisata. Pertama adanya pembagian zoning kawasan wisata, yang memiliki peranan sebagai pengendali aktivitas wisata dalam kawasan obyek wisata. pembagian zoning kawasan wisata ada tiga, yaitu zona inti (*main zone*), zona penyangga (*buffer zone*) dan zona servis (*service zone*) *Tripartite Concept* (Cooper, 1993). Zona inti merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang paling menonjol dan penggerak aktivitas wilayah, zona penyangga merupakan zona pendukung atau penyangga aktivitas pada zona inti, sedangkan zona servis merupakan zona yang diperuntukkan fasilitas komersil. Selain itu dalam penataan pengembangan potensi wisata, perlu memperhatikan aspek komponen wisata yang memberikan kejelasan arah kepariwisataan dimasa mendatang, yaitu; daya tarik/*attractions*, aksesibilitas, akomodasi, *amenitis* dan aktivitas pendukung (Sammeng, 2001).

State of The Art

Penelitian serupa sudah dilakukan dan menjadi dasar kajian terhadap pengembangan potensi wisata desa Kinahrejo yang berbasis

pada pengembangan potensi desa wisata pegunungan yang berkelanjutan. Maka dari itu pembahasan yang dapat dilakukan dengan mencari setting serupa, yaitu desa wisata pegunungan. Di Indonesia memiliki banyak potensi wisata pegunungan yang dapat menjadi destinasi desa wisata yang terpadu, seperti Dieng Plateu (Raharjana, 2012) yang penelitian dengan melakukan indikasi permasalahan, pemetaan dan potensi pada kawasan desa wisata Dieng Plateu, kemudian Desa Tenganan Bali (Kumurur & Damayanti, 2011) yang melakukan identifikasi karakteristik wilayah desa wisata dan melakukan penzoningan dan pola, Desa kembang Arum Turi (Wihasta, 2012) dengan melakukan identifikasi karakteristik wilayah, kondisi sosial dan potensi desa wisata, dan lain sebagainya.

Tema ekowisata yang digunakan dalam pengembangan potensi desa wisata telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Dengan mengadopsi teori serupa yang disesuaikan dengan karakteristik dusun Kinahrejo untuk mendapatkan arahan pengembangan potensi wisata yang sesuai. Adapun rujukan penelitian serupa, seperti dalam penelitian (Priono, 2012), (Putra, 2012), (Evita, 2017) dan seterusnya. Kemudian dalam diperdalam dengan kajian keberlanjutan dalam desa wisata, dalam penelitian (Zakaria & Suprihardjo, 2014) tentang pengembangan kawasan desa wisata di desa Bandungan, Pakong, selain itu dalam (Soedigdo & Priono, 2013) di mana aspek keberlanjutan yang dilakukan dalam menjaga kelestarian alam, menumbuhkan peran aktif warga dan karakteristik wilayah, dan (Purnamasari, 2011) penerapan keberlanjutan dalam meningkatkan dan mewadahi potensi masyarakat dan potensi pariwisata di Kampung Toddabojo untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terbagi menjadi metode pengumpulan data, dokumentasi dan metode analisis. Metode pengumpulan data terbagi menjadi metode pengumpulan data primer dan

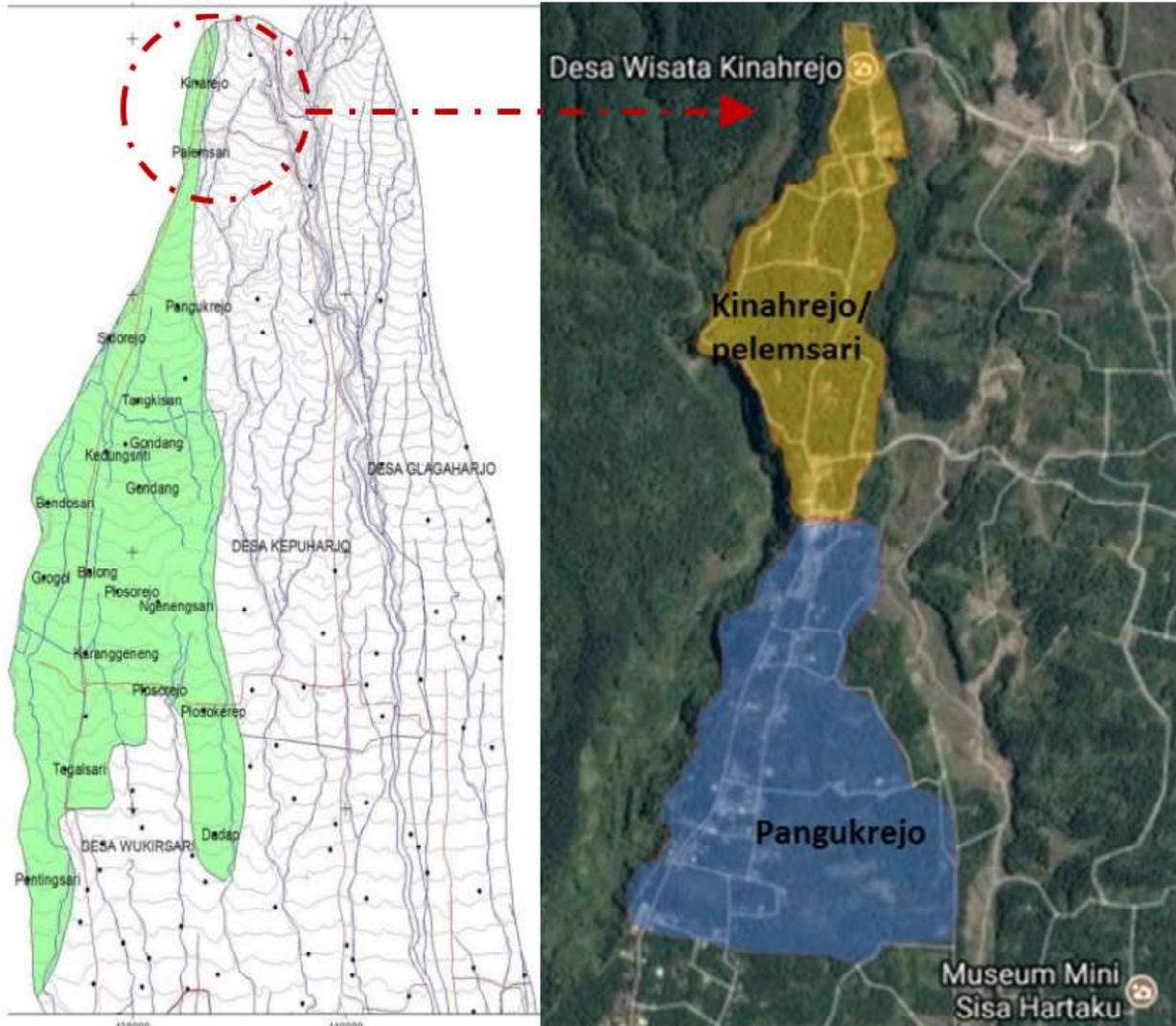
sekunder, dimana data primer dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan metode wawancara dengan instansi terkait dan telaah dokumen. Dalam pengambilan sampel, digunakan metode purposive sampling untuk menentukan narasumber wawancara, yaitu kepada Perangkat Desa, Pelaku wisata dan wisatawan. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menggambarkan dan pemetaan aktivitas serta potensi wisata yang ada dengan identifikasi kawasan dengan menggunakan teori Tripartite Concept (Cooper, 1993), ekowisata dan aspek komponen wisata (Cooper, 1993) dalam (Sammeng, 2001), selanjutnya dilakukan pemetaan karakteristik desa wisata Kinahrejo dan dalam penentuan arahan sebaran potensi wisata.

Untuk mencapai tujuan penelitian, proses analisis dilakukan sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu dengan jenis-jenis analisis berikut; 1) Analisis Karakteristik dan permasalahan pada kawasan desa wisata Kinahrejo dengan *Tripartite Concept* (Cooper, 1993). Temuan ini ditujukan untuk menggali potensi yang dapat dikembangkan dalam aspek keberlanjutan potensi wisata dalam lingkup desa wisata. 2) Analisis objek dan daya tarik wisata bertujuan untuk mengetahui potensi dari aspek objek dan daya tarik wisata (potensi ekowisata) dan aspek komponen wisata (Cooper, 1993) desa wisata Kinahrejo. Hasil dari analisis ini adalah berupa deskripsi dan peta potensi objek dan daya tarik wisata di wilayah studi. Penarikan Kesimpulan Hasil dari keseluruhan analisis adalah peta potensi ekowisata berbasis karakteristik wilayah, yang merupakan hasil overlay peta potensi objek dan daya tarik wisata dan peta potensi kemasyarakatan, yang menunjukkan kategori desa berdasarkan potensi ekowisata di kawasan desa wisata Kinahrejo.

Lokus dalam penelitian ini berda pada desa Kinahrejo Proses identifikasi dilakukan dengan

melakukan pemetaan yang terbagi menjadi dua yaitu wilayah amatan dan wilayah penelitian. Wilayah amatan berada pada 1) sepanjang jalur wisata kinahrejo dan sekitarnya mulai dari

gerbang loket, 2) obyek wisata *lava tour* yang berada pada desa Pangukreja, Sidorejo Gondang dan sekitarnya, sedangkan wilayah penelitian berada pada wisata ziarah Kinahrejo/Pelemsari.



Gambar-1: Peta delimitasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Aspek keberlanjutan dalam tatanan desa wisata Kinahrejo dapat dilakukan apabila sudah dilakukan penataan terkait fungsi karakteristik zonasi kawasan wisata. Fungsi zonasi kawasan wisata terbagi menjadi tiga, yaitu zona inti (*main zone*), zona penyangga (*buffer zone*), dan zona servis (*service zone*). Berdasarkan hasil analisis pembagian zona wisata dusun Kinahrejo sebagai berikut;

Zona inti desa wisata kinahrejo berada pada obyek wisata ziarah Kinahrejo. Tipologi kawasan ini merupakan kawasan budaya yang dibalut religi yang kental dan sakral, merupakan kawasan dengan karakteristik yang kuat dalam menumbuhkan aktivitas kawasan wisata.

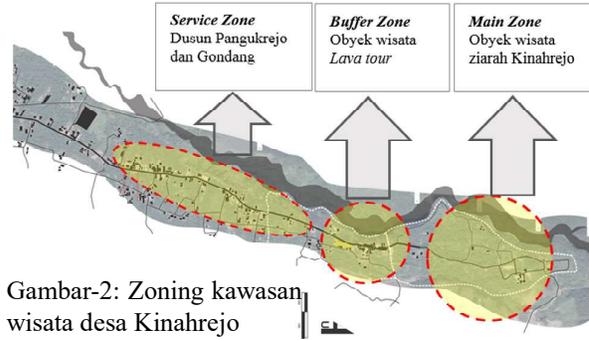
Zona penyangga berada pada obyek lava tour. Tipologi kawasan merupakan wisata histori dan memiliki peran penting dalam mendukung fasilitas dan mobilitas aktivitas pada zona inti.

Zona servis berada pada jalur dari gerbang loket masuk wisata menuju obyek wisata lava tour. Tipologi kawasan pendukung sebagai

zona fasilitas yang dikomersilkan, sehingga banyak dijumpai fungsi bangunan pendukung aktivitas pariwisata.

Berdasarkan pembagian zonasi kawasan wisata Kinahrejo memiliki karakteristik beragam yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan. Artinya penekanan fungsi dan peran zonasi harus ditaati sebagai bentuk sinergitas dalam kawasan wisata yang berkelanjutan. Zona inti memiliki potensi wisata budaya dan religi wisata ziarah Kinahrejo, zona penyangga memiliki pengembangan potensi

wisata jelajah alam dan wisata olahraga (adrenalin) dan zona servis memiliki pengembangan potensi agrowisata (peternakan sapi perah) dan wisata Kuliner.



Gambar-2: Zoning kawasan wisata desa Kinahrejo

Table-1: Karakteristik zonasi dan potensi wisata Kinahrejo

Zona	Karakteristik	Pengembangan Aktivitas	Kondisi dan Kecenderungan Pengembangan Potensi Kegiatan Saat Ini
Zona inti	<ul style="list-style-type: none"> Wilayah yang berbatasan langsung di sekitar kawasan TNGM Kawasan sebagai aktivitas religi dan budaya Merupakan kawasan khusus dan kawasan perlindungan. 	Wisata Budaya dan Religi	<p>Jenis Kegiatan: Penyelenggaraan kesenian tradisional, tarian adat, upacara Labuhan, wisata pedesaan Kinahrejo, wisata ziarah Kinahrejo, konservasi alam.</p> <p>Fungsi bangunan: Mini museum, warung, rest area, pendopo, spot wisata, Kantor Monitoring.</p> <p>Sarana dan prasarana: Ruang atraksi, ruang terbuka publik, toilet, gardu pandang, jalur pedestrian, shelter, signed dan vegetasi penunjuk jalan.</p>
Zona Penyangga	<ul style="list-style-type: none"> Diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata dan prasarana serta sarana penunjang. Memperhatikan kandungan lokal dan arsitektur setempat. Merupakan kawasan berbatasan langsung dengan TNGM, lereng, tebing curam Gunung Merapi. Tidak merubah bentang alam dan melebihi tajuk 	Wisata Alam dan wisata Adrenalin	<p>Jenis Kegiatan: Wisata Jelajah Merapi, trekking wisata ziarah Kinahrejo, hiking, mountainering, flying fox, offroad, motor cross, sepeda gunung, penjelajahan dasar sungai, menikmati pemandangan, berfoto, dll</p> <p>Fungsi bangunan: Warung, rest area, spot wisata, kantor monitoring, base camp, market, mushola.</p> <p>Sarana dan prasarana: Parkir wisatawan, parkir kendaraan sewa, ruang terbuka publik, toilet umum, gardu pandang, jalur pedestrian, shelter, signed dan vegetasi penunjuk jalan.</p>
Zona Servis	<ul style="list-style-type: none"> Diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata dan prasarana serta sarana yang dikomersilkan. Memperhatikan kandungan lokal dan arsitektur setempat. Dekat dengan permukiman penduduk. Pengembangan aktivitas warga sebagai potensi wisata. 	Agrowisata dan Wisata Kuliner	<p>Jenis Kegiatan: Permukiman penduduk, pertanian, peternakan, fasilitas komersil dan spot wisata</p> <p>Fungsi bangunan: Permukiman warga, warung, rest area, peternakan komunal, base camp, homestay, hotel, café, dll.</p> <p>Sarana dan prasarana: Gerbang wisata, Masjid, peternakan sapi komunal, signed dan vegetasi penunjuk jalan.</p>

Aspek Karakteristik Wilayah desa Kinahrejo

Karakteristik zona inti desa wisata Kinahrejo berupa obyek wisata Ziarah Kinahrejo yang terbagi menjadi dua, yaitu ziarah makam dan

ziarah bekas petilasan rumah Mbah Marijdan. Obyek wisata religi ini terbentuk berdasarkan peristiwa meninggalnya juru kunci gunung Merapi, Almarhum Mbah Marijdan yang terkena erupsi gunung Merapi. Sehingga jenis aktivitas

wisata yang tergolong dark tourism (Petford, 2010) membuat wisatawan tertarik untuk datang dan berziarah pada bekas petilasan rumah Mbah Maridjan dan ziarah Makam beliau. Pada obyek wisata ziarah Kinahrejo sudah dilakukan penataan yang cukup baik. Aktivitas ini merespon adanya kegiatan pariwisata, yaitu dengan penataan yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Penataan yang dilakukan seperti membangun beberapa bangunan seperti joglo, rumah limasan (joglo bekas rumah Mbah Maridjan), mini museum, gardu pandang, masjid dan sarana umum. Permasalahan yang melekat pada obyek wisata ziarah Kinahrejo, yaitu;

1. Adanya kebebasan kendaraan pribadi yang diperbolehkan mengakses wisata ziarah.
2. Kurangnya fasilitas penunjang wisata terkait jalur tracking menuju obyek wisata, seperti vegetasi penunjuk jalan, sign, shelter, gardu pandang dan jalur pedestrian.

Karakteristik zona penyangga kawasan desa wisata Kinahrejo yaitu obyek wisata lava tour. Obyek wisata lava tour terbentuk secara alami dan spontan berdasarkan respon aktivitas warga terhadap dampak terjadinya bencana. Aktivitas spontan yang dilakukan dengan mendirikan bangunan dan fasilitas yang merespon kebutuhan aktivitas wisata. Dalam upaya pemenuhan keberlanjutan aktivitas dan potensi wisata pada obyek wisata lava tour perlu dilakukan penataan yang lebih baik.

Pada dasarnya obyek wisata lava tour merupakan wisata yang temporary, hal ini dibuktikan dengan hilangnya daya tarik utama yang berupa material lava erupsi Merapi. Proses hilangnya daya tarik utama ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu manusia dan proses alamiah. Tingginya aktivitas penambangan material vulkanik berupa pasir, kerikil dan batu-batuan gunung Merapi sebagai bahan bangunan, berdampak pada berkurangnya volume material vulkanik sebagai daya tarik wisata.

Faktor lain dari hilangnya daya tarik lava tour, yaitu proses siklus alam, di mana material vulkanik memiliki kandungan mineral yang tinggi sehingga menyuburkan tanaman dan

hutan, dengan kata lain tumbuhnya kembali hutan gunung Merapi yang menutupi material erupsi.

Tumbuhnya kembali hutan Merapi memiliki respon yang cukup baik dari pemerintah dengan diberlakukannya pemetaan kembali zona hutan lindung lereng gunung Merapi, pemetaan kawasan yang terdampak erupsi dan pemetaan penzoningan kawasan rawan bencana atau KRB.

Dalam perkembangannya, dusun Kinahrejo berada dalam wilayah KRB III (BAPPEDA Sleman, 2011), di mana merupakan kawasan dengan ancaman erupsi yang tinggi, maka banyak aspek yang dibatasi dalam kawasan tersebut. Batasan terkait regulasi tersebut banyak ditujukan untuk mengurangi jumlah rumah penduduk dalam radius yang berbahaya. Dalam kawasan KRB III wilayah dusun Kinahrejo memiliki regulasi khusus dengan diberlakukannya sebagai desa wisata, PERDA DIY No.1 Th. 2012 tentang pengembangan kawasan wisata DIY, di mana Strategi pengembangan Kawasan Lava tour pengembangan kawasan tracking Merapi-Cangkrikan (Kali Adem)-Hutan Wisata Kaliurang sebagai kawasan Wisata Erupsi Lava.

Dengan indikasi pengembangan program berlanjut pada destinasi potensi, jenis-jenis wisata, pengembangan rute, termasuk pengembangan fasilitas penunjang seperti shelter, gardu pandang, dll yang dibebankan kepada SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) atau OPD (Organisasi Perangkat Daerah) setempat (PERDA DIY, 2012).

Berdasarkan hasil amatan dan analisis, zona penyangga memiliki permasalahan dalam tata kelola dan tata bangunan yang dapat berdampak pada daya tarik wisata dan kenyamanan wisatawan. Diantaranya yaitu;

1. Indikasi terjadinya kepadatan aktivitas pada zona servis *base camp* (jalan menuju obyek wisata lava tour), sehingga berdampak pada obyek wisata lava tour menjadi sepi wisatawan.
2. Adanya sebaran bangunan warung yang menutupi view positif yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik

wisata.

3. Kurangnya fasilitas wisata sesuai PERDA DIY No.1 th.2012, di mana kebutuhan fasilitas perlu dilakukan. Seperti gardu pandang, sign, jalur track/rute, pedestrian, shelter, tempat duduk, lanmark/ikon lava tour, toilet, gazebo dan vegetasi penunjuk jalan.
4. Kurangnya penjagaan aturan tentang kendaraan akses kendaraan pribadi dalam mengakses zona inti (obyek wisata ziarah Kinahrejo), di mana titik akhir kendaraan pribadi hanya sampai pada obyek wisata lava tour. Sehingga wisatawan dirujuk pada sewa kendaraan atau berjalan kaki.

Karakteristik zona servis pada desa wisata Kinahrejo berada pada area jalur menuju obyek wisata *lava tour*. Fungsi zona servis sendiri merupakan kawasan di mana terbangunnya fasilitas-fasilitas wisata yang dikomersilkan. Oleh karenanya, pada zona ini banyak ditemukan aktivitas dan fasilitas penunjang wisata, seperti akomodasi penginapan, jasa, base camp sewa kendaraan, rest area, café dan warung warga. Dalam pengembangan potensi yang ada pada zona servis, merujuk pada aktivitas warga yang memiliki ternak sapi perah.

Dalam konteks pariwisata dapat dimanfaatkan dalam potensi ekowisata, dengan peran warga masyarakat terlibat dalam proses aktivitas wisata. Zona servis dusun Kinahrejo yang memiliki Tipikal ruang linier, sehingga baik pergerakan arus aktivitas dan pembangunan secara linier sesuai dengan jalur wisata (jalan). Terdapat tiga jenis fungsi bangunan, yaitu permukiman, komersil dan bangunan publik. Adapun fungsi bangunan komersil memiliki keberagaman jenis, seperti (homestay, base camp lava tour, bangunan publik, masjid, dan merupakan area perkampungan warga serta warung-warung warga).

Karakteristik ini memberikan gambaran terhadap arah perkembangan area dalam meningkatkan fungsi kawasan utama (inti dan penyangga), serta arah penataan kawasan

sebagai kawasan dengan bangunan yang dikomersilkan. Tidak menuntup kemungkinan penambahan fungsi kawasan dalam penambahan spot wisata, sesuai dengan potensi yang ada.

Aspek Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)

Analisis potensi ODTW dalam penelitian ini dilakukan Lima komponen dalam aspek daya tarik wisata meliputi, *attractions, accessibility, accommodation, amenities* dan *activity* (Cooper, 1993) dalam (Sammeng, 2001). Analisis potensi Kinahrejo dilakukan berdasarkan pembagian dan karakteristik zoning kawasan wisata.

a) ODTW zona inti

Pengembangan aktivitas *attractions* zona inti perlu difokuskan pada pengembangan wisata atraktif yang dikemas ke dalam aspek budaya dan religi. Dalam aspek keberlanjutan aktivitas wisata, peran aktif warga sangat dibutuhkan, dalam menggerakkan peran wisata atraktif. Aktivitas atraktif ini dapat berwujud aktivitas harian dan aktivitas tertentu, seperti kehidupan bermasyarakat, upacara adat Labuhan Merapi, musik gamelan, tari adat (Jawa), tari tradisional Jathilan dan lain sebagainya. Ragam aktivitas dalam pengembangan wisata atraktif, semestinya dapat menjadi bagian dari karakter zona inti.

Selain aktivitas ziarah, desa wisata Kinahrejo memiliki potensi wisata budaya yang dilakukan



Gambar-3: ODTW wisata ziarah Kinahrejo pada zona inti.

berdasarkan perintah dan adat kraton Yogyakarta. Aktivitas budaya yang dilakukan seperti, upacara adat Labuhan Gunung Merapi, pagelaran wayang kulit, tari jathilan dan musik gamelan. Aktivitas wisata atraktif ini dapat menarik minat wisatawan dalam pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan. Dengan penataan yang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat, ruang joglo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ikut andil dalam keterlibatan masyarakat dalam aktivitas desa wisata yang berbasis pada kehidupan masyarakat. Pasca peristiwa aktivitas masa kini, pengembangan potensi wisata zona inti dirujukan pada aktivitas wisata religi dan wisata budaya atraktif.

OTDW wisata ziarah Kinahrejo memiliki karakteristik berdasarkan hasil penelusuran sebagai berikut;

1. Karakter fisik petilasan rumah Mbah Maridjan sebagai wisata budaya dan religi.
2. Jenis bangunan yang terdapat di kawasan ini, merupakan bangunan yang mendukung aktivitas wisata dan religi, seperti (Joglo, museum, masjid, toilet, gardu pandang, area parkir, dan warung).
3. Pembatasan aktivitas kendaraan pada kawasan wisata ziarah Kinahrejo, wisatawan diarahkan untuk berjalan kaki atau dapat menyewa kendaraan *lava tour*.
4. Berdasarkan citra kawasan, kawasan ini memiliki presentase building rasio kurang lebih 10% dari luas area, fungsi kawasan dan tata ruang kawasan yang memberikan batasan yang ketat penataan bangunan.

Aksesibilitas dalam menuju zona inti dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama wisatawan dirujukan memakirkan kendaraan pada zona penyangga, kemudian dilanjutkan dengan menyewa kendaraan *lava tour* jeep dan motor trail. Kedua dapat dilakukan dengan berjalan kaki dari zona penyangga sejauh kurang lebih 300 meter. Temuan permasalahan aksesibilitas pada zona inti, yaitu adanya ketimpangan jalur pedestrian yang berbaur dengan jalur kendaraan *lava tour*, dalam segi keamanan dan kenyamanan wisatawan yang berjalan kaki menjadi terganggu

oleh kendaraan *lava tour*. Selain itu kurangnya fasilitas wisata sebagai penunjang aktivitas hiking/pejalan kaki seperti jalur khusus pedestrian berupa jalur setapak, *shelter*, *sign*, tempat sampah, *gazebo*, pergola dan vegetasi penunjuk jalan. Aspek *accommodation* dan *amenities* pada zona inti berdasarkan regulasi yang berlaku, tentang KRB III di mana tidak diperbolehkan dibangun fasilitas penunjang penginapan dan fasilitas komersil lainnya pada zona inti.

b) ODTW zona penyangga

Aktivitas pada zona penyangga (*buffer zone*) merupakan kawasan penyangga atau penyeimbang untuk aktivitas maupun fasilitas pendukung zona inti. Berdasarkan permasalahan yang ada pada zona penyangga, akibat tumbuhnya kembali hutan Merapi, maka perlu dilakukan pemetaan potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. *Lava tour* yang merupakan salah satu obyek wisata yang muncul pasca erupsi Merapi.

Potensi obyek wisata ini mengacu pada wisata adventure jelajah dan wisata adrenalin yang berbasis pada potensi alam. Pengembangan potensi wisata jelajah alam pada zona penyangga yaitu; wisata jelajah hutan lereng gunung Merapi, jelajah lereng Kali Kuning dan Kali Adem, spot wisata sebagai obyek foto (obyek wisata Kali Adem Park). Pengembangan potensi wisata adrenalin pada zona penyangga yaitu; offroad, hiking, dirt bike, down hill, dan *flying fox*.



Gambar-4: ODTW *lava tour* zona penyangga.

1. Karakter fisik serta citra obyek wisata lava tour, yang merupakan respon berdasarkan aktivitas pendukung pasca bencana erupsi merapi 2010, yang menjadi roda penggerak perekonomian Kinahrejo dan sekitarnya.
2. Jenis bangunan yang terdapat di kawasan ini, seperti (*pos/base camp* sewa kendaraan lava tour ada 4 *base camp*, fasilitas toilet ada 2, warung-warung warga, beberapa rumah warga, gardu pandang, masjid, pos keamanan dan informasi, area parkir kendaraan bus, mobil dan sepeda motor dan lain-lain).
3. Aspek lokasi dan fungsi kawasan yang sentral, mempunyai pengaruh yang besar dalam menyeimbangkan aktivitas serta penyeimbang dalam pembangunan kawasan. Arah pembangunan yang disesuaikan dengan peraturan yang berlaku, serta pemanfaatan landscape dalam memberikan daya tarik wisata dan citra kawasan (Taman Nasional Gunung Merapi, lava tour dan religi).
4. Memiliki building rasionya kurang lebih 60% dari luas keseluruhan kawasan.

Aksesibilitas dalam menuju zona penyangga seharusnya diberlakukan aturan tentang batas akhir akses kendaraan wisatawan. Sehingga kendaraan wisatawan harus memarkirkan kendaraan pada obyek wisata lava tour, kemudian wisatawan dirujuk untuk menyewa kendaraan jeep atau *motor trail*, bagi wisatawan yang tidak ingin menyewa kendaraan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki atau *hiking*.

Pada desa wisata Kinahrejo terdapat tiga gerbang, pertama gerbang loket masuk kawasan wisata, kedua gerbang tiket obyek wisata lava tour dan ketiga gerbang masuk zona inti. Pada gerbang ke tiga inilah batas akhir akses kendaraan wisatawan. Aspek *accommodation* dan *amenities* pada zona penyangga berdasarkan regulasi yang berlaku, tentang KRB III, hanya diperuntukkan fasilitas penunjang wisata seperti area komersil dan *base camp*.

Obyek wisata lava tour memiliki potensi aktivitas support wisata kuliner, di mana produk

olahan makanan dan minuman lokal yang dapat dijadikan karakter wisata kuliner. Produk olahan wisata kuliner yang merupakan olahan minuman, yaitu wedhang gedang yang merupakan minuman khas Kinahrejo. Wedhang gedang merupakan minuman dengan komposisi campuran jahe rempah dengan irisan pisang gepok, minuman ini sangat cocok dengan kondisi wilayah Kinahrejo yang dingin dan sejuk, karena tipikal minuman ini menghangatkan badan. Selain *wedhang gedang*, desa Kinahrejo memiliki potensi hasil susu sapi perah yang melimpah. Potensi ini belum tersentuh dalam pengembangan wisata kuliner, oleh karena petani susu perah hanya memanen dan dijual kepada pengepul. Dengan adanya potensi olahan kuliner susu sapi perah dan *wedhang gedang* diharapkan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata kuliner yang menarik minat wisatawan dan dapat meningkatkan sosial dan perekonomian warga.

c) ODTW zona servis

Pengembangan zona servis ke arah pengembangan fasilitas wisata yang dikomersilkan. Aktivitas pengembangan ini sangat beragam jenisnya. Berdasarkan regulasi KRB, zona servis diperuntukkan area permukiman penduduk dan fasilitas, mobilitas dan amienisti aktivitas wisata. Fungsinya sebagai peruntukan permukiman, membuka peluang investor untuk diperbolehkan mendirikan fasilitas penginapan, *base camp*, café dan *rest area* yang dapat menunjang aktivitas wisatawan di desa wisata Kinahrejo.

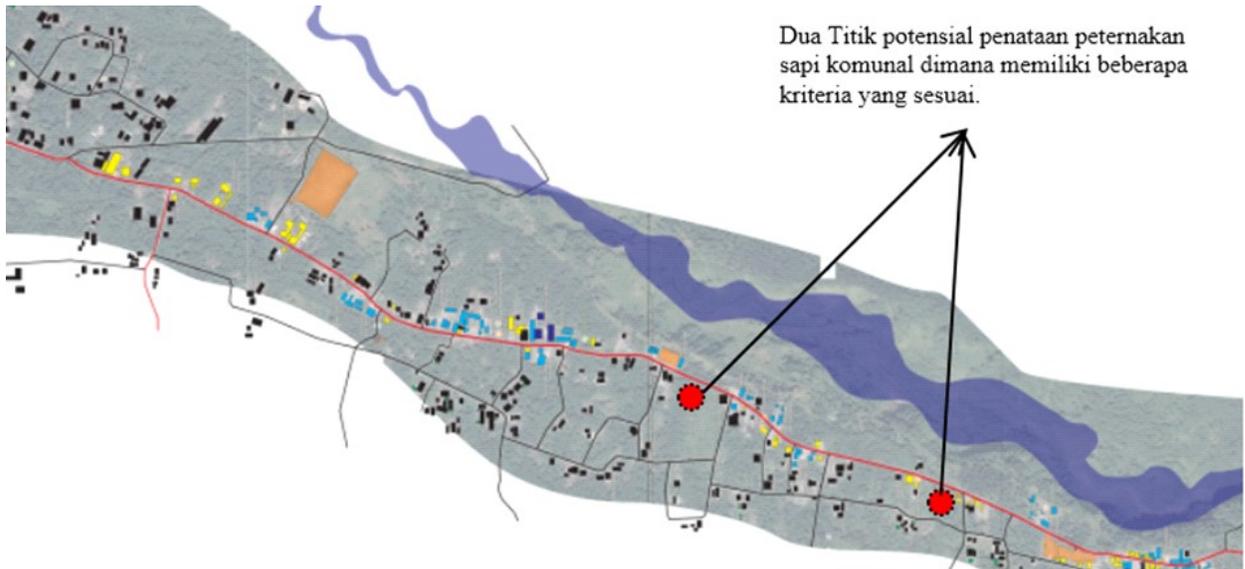
Aspek *activity support* yang belum dimanfaatkan sebagai potensi wisata, yaitu masyarakat yang banyak memelihara ternak sapi perah sebagai salah satu sumber mata pencaharian warga dan peruntukan wilayah sebagai potensi ekonomi peternakan sapi perah pada dusun Pangukrejo dan Pelemsari/Kinahrejo dalam Peta Rencana Penataan Permukiman RPP Replika- PEMDA SLEMAN Th. 2010 (Wasito, Tan, & Bustaman, 2011).

Karakteristik kawasan zona servis, yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pengembangan

kawasan permukiman penduduk, fasilitas komersil dan aktivitas pendukung. Pengembangan sebagai pusat permukiman maka diperbolehkan sebagai rumah sewa seperti pondok wisata, *homestay*, vila dan hotel, sedangkan aspek fasilitas komersil seperti *rest area*, wisata kuliner dan *base camp*. Aktivitas pendukung kawasan dengan adanya potensi terbinanya poternakan sapi komunal sebagai aktivitas pendorong wisata (agrowisata), perekonomian, budidaya, perawatan, pemeliharaan, perawatan, persemaian dan keamanan ternak dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi. Langkah selanjutnya adalah

penembangan produk lokal yang berbasis wisata kuliner hasil ternak sapi daging maupun susu sapi perah.

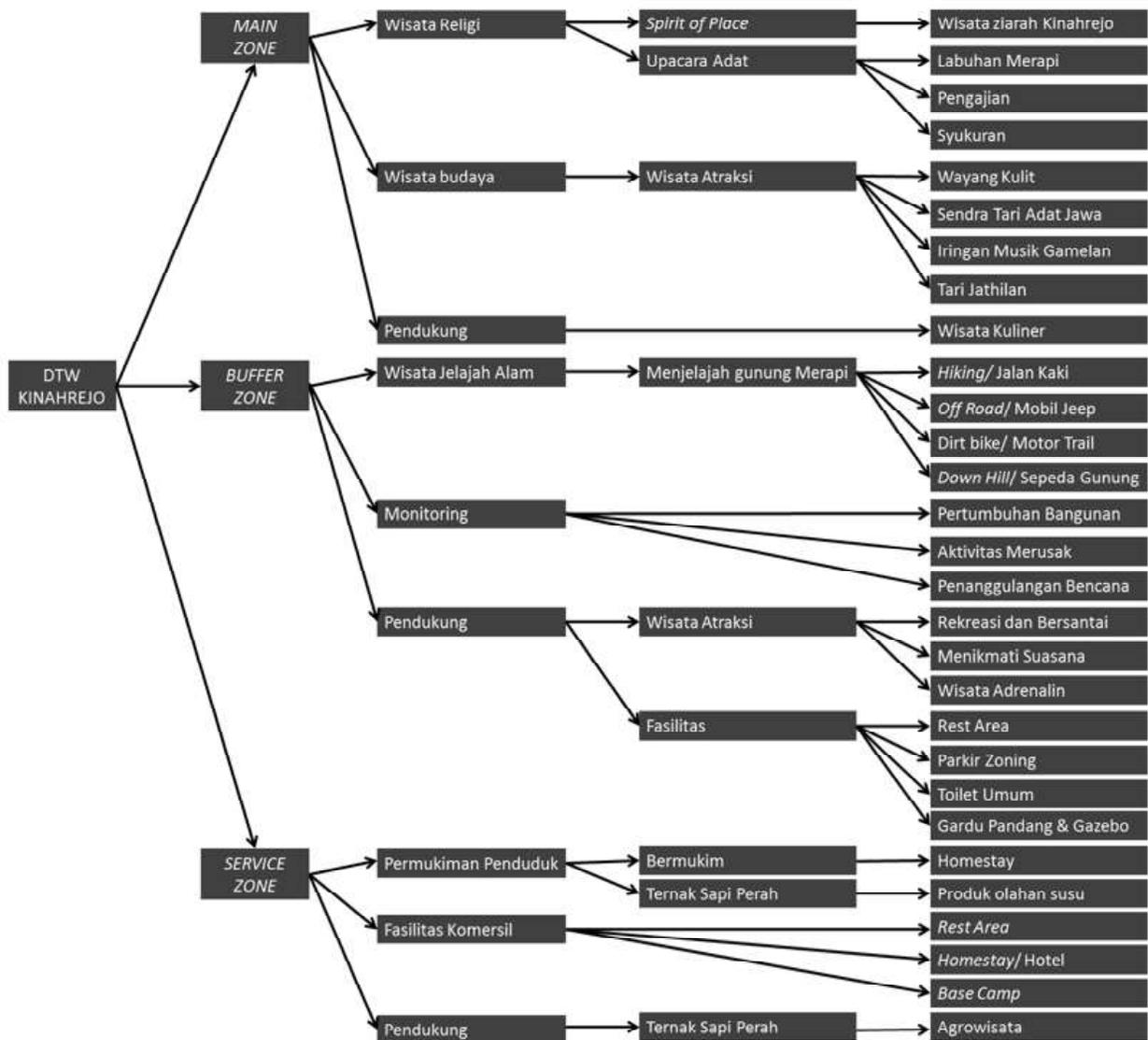
Sektor akomodasi penunjang fasilitas komersil, banyak ditemukan pondok wisata atau *homestay* pada jalur wisata menuju dusun Kinahrejo setidaknya terdapat 8 (delapan) pondok wisata. Aspek *aminities* Terdapat 12 *base camp* yang memiliki fasilitas pelengkap pada masing-masing, seperti adanya *rest area*, mushola, wisata kuliner, cafe, tempat parkir, toilet, persewaan jeep dan motor trail dan lain sebagainya.



Gambar-5: Peta OTDW lava tour zona servis

Table-2: Perubahan aktivitas berdasarkan peristiwa zona penyangga

PERISTIWA AKTIVITAS di MASA LALU			PERISTIWA AKTIVITAS di MASA LALU		
<p style="text-align: center;">Pengabdian abdi dalem Kraton</p> <p>Pengabdian Mbah Maridjan yang menjaga gunung Merapi, sebagaimana tugas abdi dalam Kraton Yogyakarta</p>			<p style="text-align: center;">Wilayah desa lereng gunung Merapi</p> <p>Sebelum terjadi erupsi merupakan area permukiman warga</p>		
Pasca PERISTIWA AKTIVITAS MASA KINI			Pasca PERISTIWA AKTIVITAS MASA KINI		
<p>Aktivitas Wisata</p> <p>Pengembangan potensi pasca bencana, sebagai wadah menjaga historikal, budaya dan religi.</p>	<p>Aktivitas Religi (Ziarah)</p> <p>Aktivitas wisata yang dikemas ke dalam aktivitas ziarah makam dan petilasan rumah Mbah Maridjan.</p>	<p>Aktivitas Budaya</p> <p>Tradisi aktivitas budaya yang dilestarikan turun temurun, seperti upacara adat, gamelan, tari adat dan lain sebagainya.</p>	<p>Pasca Erupsi</p> <p>Menjadi obyek wisata lava tour, dengan daya tarik material lava dan sisa bangunan yang hancur.</p>	<p>Wisata Jelajah Alam</p> <p>Aktivitas wisata menelusuri kawasan lereng gunung Merapi dengan kendaraan sewa atau dengan hiking, dan spot wisata.</p>	<p>Wisata Adrenalin</p> <p>Pengembangan aktivitas wisata yang memberikan pengalaman adrenalin, seperti <i>offroad</i>, <i>hiking</i>, <i>dirt bike</i>, <i>down hill</i> dan <i>flying fox</i></p>



Gambar-6: Diagram sebaran potensi dan penzoningan desa wisata Kinahrejo

Dengan daya saing yang tinggi, masing-masing investor *base camp* selalu melakukan perbaikan dalam visual bangunan dan kenyamanan wisatawan. Aspek aktivitas dan pengembangan potensi, yaitu aktivitas wisata edukasi dan agrowisata, dengan adanya potensi peternakan sapi, sebagai wadah aktivitas, wisata, edukasi, penelitian, perekonomian, budaya, perawatan, pemeliharaan, perawatan, persemaian dan keamanan ternak dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

Berdasarkan kesimpulan pembahasan didapatkan pemetaan potensi aktivitas dan

karakteristik wilayah desa wisata Kinahrejo. kesimpulan tersebut digambarkan dalam bagan aktivitas pemetaan pada DTW Kinahrejo yang terbagi ke dalam tiga zona (zona inti, penyangga dan servis), sebagai berikut;

KESIMPULAN

Potensi wisata dusun Kinahrejo beragam, semua berinduk pada wisata alami (ekowisata); ada wisata alam pasif dan aktif: wisata utama menikmati alam sebagai pemandangan, alam sebagai arena olahraga, alam sebagai wahana pemicu adrenalin, dan ada wisata pendukung. Keberlanjutan wisata di dusun Kinahrejo sangat tergantung pada partisipasi masyarakat. Pengembangan potensi dusun Kinahrejo memiliki 5 potensi wisata yaitu, 1) wisata religi dan budaya ziarah Kinahrejo, 2) wisata jelajah

alam, 3) wisata adrenalin, 4) wisata kuliner dan 5) agrowisata peternakan sapi perah komunal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan aspek keberlanjutan potensi wisata desa wisata Kinahrejo perlu dilakukan dengan melakukan pemetaan karakteristik wilayahnya. Kemudian dilakukan penzoningan dengan pembagian sebagai berikut; 1) Zona inti berada pada obyek wisata ziarah Kinahrejo, 2) zona penyangga berada pada obyek wisata lava tour dusun Pangukrejo, dan 3) zona servis berada pada dusun Pangukrejo dan dusun Gondang.

Zona Inti

Pengembangan Potensi:

Wisata wisata Budaya Atraktif dan Religi ziarah Kinahrejo

Jenis Kegiatan:

Penyelenggaraan kesenian tradisional, tarian adat, upacara Labuhan, wisata pedesaan Kinahrejo, wisata ziarah Kinahrejo, konservasi alam.

Sarana dan prasarana:

Ruang atraksi, ruang terbuka publik, toilet, gardu pandang, jalur pedestrian, shelter, *signed* dan vegetasi penunjuk jalan.

Zona Penyangga

Pengembangan Potensi:

Wisata Jelajah Alam dan Wisata Adrenalin (olahraga)

Jenis Kegiatan:

Wisata Jelajah Merapi, trekking wisata ziarah Kinahrejo, hiking, mountainering, *flying fox*, *offroad*, *motor cross*, sepeda gunung, penjelajahan dasar sungai, menikmati pemandangan, berfoto, dll

Sarana dan prasarana:

Parkir wisatawan, parkir kendaraan sewa, ruang terbuka publik, toilet umum, gardu pandang, jalur pedestrian, shelter, *signed* dan vegetasi penunjuk jalan.

Zona Servis

Pengembangan Potensi:

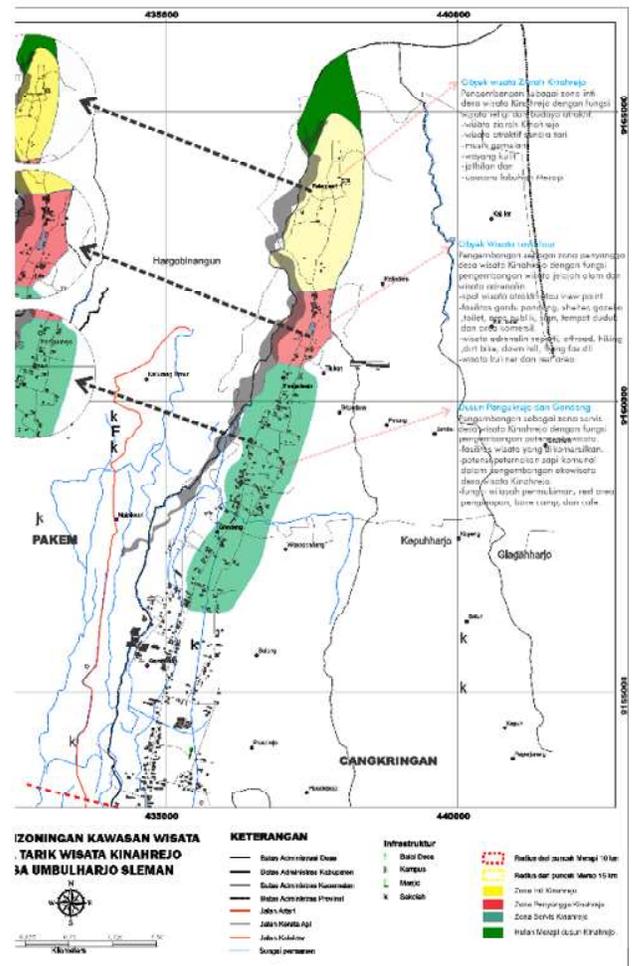
Ekowisata (peternakan sapi perah Komunal) dan Wisata Kuliner

Jenis Kegiatan:

Pemukiman penduduk, pertanian, peternakan, fasilitas komersil dan spot wisata

Sarana dan prasarana:

Gerbang wisata, Masjid, peternakan sapi komunal, *signed* dan vegetasi penunjuk jalan.



Gambar-7: Peta sebaran potensi dan penzoningan desa wisata Kinahrejo

Ucapan Terimakasih:

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: (1) Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini, (2) Magister Arsitektur UAJY, (3) Bapak Dukuh, dan (4) Bapak RW dusun Kinahrejo.

Daftar Pustaka

(IRP), I. R. (2009). *Supporting Livelihood in Disaster Recovery Knowledge for Recovery Series Info Kit Livelihoods 2*.

- Sammeng., A.M., (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balaipustaka.
- Arida, N. S. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- BAPPEDA Sleman . (2011). *Melihat Kebijakan Penataan Ruang Di Kawasan*. Yogyakarta: Bappeda Sleman .
- Buckley, R. (2003). *Case Studies in Ecotourism*. Cambridge: CABI.
- Cooper. (1993). *Tourism Principles & Practice*. England: Longman Group Limited.
- Dinas Pariwisata. (2015). *Statistik Kepariwisata Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata.
- Dowling. (2009). Dalam J. d. Hill, *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.
- Evita, R. (2017). Zonasi Lanskap Ekowisata Pesisir Kecamatan Paloh Kalimantan Barat. Program Studi Manajemen Bisnis, Pariwisata, Politeknik Negeri Sambas, Jurnal Vol.3, No.1.
- Fitra, A., & S Maharani, L. (2001). , “Pengembangan Kepariwisata berkelanjutan”,. (*Jurnal Ilmu Pariwisata* Vol.6, No. 1 Juli 2001) hal , hal 87.
- Harjito, D.Agus, Sriyana, J., & Suartini. (2010). *Recovery Pengembangan Wisata Pasca Bencana Erupsi Merapi di Kawasan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: DPPM UII.
- Kumurur, V., & Damayanti, S. (2011). Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua*, Vol.3, No.2: 7-14.
- Lucinda. (2011). *Pemetaan Dan Penataan Kembali Pariwisata Yogyakarta Menuju Pariwisata Berkelanjutan*.
- PERDA DIY. (2012). Pengembangan wisata PERDA DIY No 1 Th. 2012. Yogyakarta.
- Petford, N. &. (2010). *On the Economics and Social Typology of Volcano Tourism with Special Reference to Montserrat, West Indies*. Dalam &. M. P Ertfud-Cooper, *Volcano and geothermal tourism: Sustainable Geo-re-sources for Leisure and Recreation* (hal. 85-93).
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya, Volume 7 / No.1.
- Purnamasari, M. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. ITB, Vol 22, No 1.
- Putra, W. (2012). Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Kuala Karang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol 2, No 2.
- Raharjana, D. T. (2012). *Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau*. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada , Vol 2, No 3.
- Setiati, D. (2015). *Dampak Keberadaan Obyek Wisata Lava Tour Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Umbulharjo Cangkring Sleman*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Soedigdo , D., & Priono, Y. (2013). Peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada taman wisata alam (twa) bukit tangkiling kalimantan tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume 8 / No.2.
- Wasito, Tan, S. S., & Bustaman, S. (2011). *Dampak Erupsi Merapi Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Petani Desa Umbulharjo Kabupaten Sleman*. Bogor: BB.Pengkajian.
- Wihasta, C. R. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *jurnal bumi indonesia*, Volume 1, Nomor 1.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. ITS, Vol 3, No 2.